

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Haliklaran

Desa Haliklaran berbatasan langsung dengan beberapa daerah, yaitu:

- a. Bagian utara berbatasan dengan Desa Lakulo
- b. Bagian timur berbatasan dengan Desa Loofoun
- c. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Bone Tasea
- d. Bagian barat berbatasan dengan Desa Umalawalu



Gambar 4.1 Peta desa Haliklaran (Sumber. Google Maps 2022)

3. Keadaan Sosial Budaya

a. Penduduk

Menurut hasil dari data yang didapat jumlah penduduk yang berdomisili di Desa Haliklarana dalah 1.724 jiwa. Desa Haliklaran terdapat enam dusun yaitu Haliklaran, Akabalaran, Mota Ibum, Umaleo, Makatar, dan Laenkulu.

b. Sistem Kepercayaan

1) Agama

Pada umumnya masyarakat Desa Haliklaran masing-masing meyakini agama yang berbeda-beda yakni agama katolik 1.506 jiwa, agama Kristen protestan 216 jiwa, dan islam 3 jiwa.

2) Kepercayaan Kepada Leluhur

Untuk mengucapkan syukur kepada para leluhur masyarakat Desa Haliklaran pada saat panen hasil padi ataupun jagung selalu dilakukan ritual sebagai ucapan syukur atas hasil yang didapat. Selain itu masyarakat Desa Haliklaran juga bakar lilin kepada arwah-arwah yang sudah meninggal memintah perlindungan dan dijauhkan dari segala penyakit selama hidup.

c. Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Haliklaran pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Tanaman jagung merupakan makanan pokok bagi masyarakat Desa Haliklaran, selain menanam jagung masyarakat Desa Haliklaran juga menanam lombok, bawang, dan pisang demi menghasilkan uang untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari

d. Seni Tradisi

Terdapat beberapa seni tradisi yang ada di Desa Haliklaran antara lain sebagai berikut;

1) Hamis Batar

Hamis batar merupakan ritual adat saat panen jagung pada awal tahun, tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Haliklaran sebagai bentuk ungkapan terimakasih kepada Sang Pencipta atas hasil panen, acara tersebut dipimpin oleh ketua adat atau fukun, dan masyarakat menyajikan hasil panen jagung terbaik.

2) Tarian Bidu

Tarian bidu diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat sebagai bentuk tarian yang digunakan untuk mencari jodoh malaka, salah satunya di Desa Haliklaran. Pada Zaman dulu, pemuda-pemudi di Desa Haliklaran harus melakukan berbagai tahapan sebelum melakukan pernikahan salah satunya adalah tarian bidu dimana tarian ini diselenggarakan untuk mencari jodoh pada zaman itu. Selain untuk mencari jodoh tarian bidu juga digunakan sebagai media hiburan untuk memeriahkan suatu acara seperti acara pernikahan.

3) Tarian Likurai

Tari likurai ini digunakan untuk menyambut para pejuang yang kembali dari medan perang, dan juga penyambutan tamu-tamu besar. Di Desa Haliklaran tarian ini bukan hanya untuk penyambutan tamu-tamu besar, melainkan digunakan juga untuk menyambut kedatangan patung bunda maria yang biasa dilakukan saat bulan maria.

B. Biografi Pengrajin Alat Musik *Bibiliku*

Bapak Stanis Fahik merupakan anak ketiga dari bapak Leki Seran dan mama Maria Hoar Halek, bapak Stanis Fahik lahir pada tanggal 12 maret 1965 di Makatar, Rt/ Rw 009/005, Desa Haliklaran, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka. Sekarang beliau berumur 57 tahun, Ia terjun dalam pembuatan alat musik sejak umur 12 tahun sampai dengan saat ini (Tahun 2022), Beliau belajar dari ayahnya yang juga pengrajin alat musik *Bibiliku*. Hasil pembuatannya sangat memuaskan sehingga sering dijual ke berbagai daerah antara lain Kabupten Belu (Atambua) dan Kabupaten Timor Tengah Utara (Kefa). Bapak Stanis Fahik merupakan seorang petani yang setaip harinya harus bertani Pekerjaan utama bapak Stanis Fahik ialah sebagai seorang petani.

Pekerjaan ini bukanlah pekerjaan utama melainkan pekerjaan sampingan,



Gambar 4.2 Bapak Stanis Fahik.(Dok. Alan Makul 2022)

C. Sejarah Perkembangan dan Fungsi Alat Musik *Bibiliku*

1. Sejarah Perkembangan Alat Musik *Bibiliku*.

Alat musik *Bibiliku* terbuat dari kayu, tali rotan, dan kulit binatang, jenis gendang berkepala tunggal yang disebut sebagai *bibiliku* atau *tihar*. Untuk memainkannya, diperlukan sejumlah orang, berkisar antara 11 hingga 23 pemain, yang semuanya adalah wanita. Bahkan, untuk acara yang lebih besar, jumlah pemain bisa lebih banyak. Tarian *likurai*, tarian tradisional dari Kabupaten Malaka dan Belu, Nusa Tenggara Timur, bermula sekitar tahun 1800. Awalnya, tarian ini sering dipertunjukkan untuk menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang. Seiring perkembangannya, tarian ini mengalami variasi dan kreasi dalam gerakan, kostum, dan presentasi untuk menambah daya tariknya, tetapi tetap mempertahankan cirikhasnya. Alat musik *Bibiliku* merupakan alat musik tradisional masyarakat Kabupaten Malaka, pada jaman dulu masyarakat kabupaten malaka memainkan alat musik *Bibiliku* dalam bentuk tarian *likurai* untuk menyambut para pangeran perang yang pulang dari medan perang, tetapi pada saat sekarang masyarakat Kabupaten Malaka juga memainkan alat musik *Bibiliku* ini pada saat acara –acara tertentu seperti penyambutan tamu- tamu besar, acara- acara pernikahan, dan acara perarakan patung pada saat bulan maria, dan sebagai salah satu pertunjukan tarian daerah Kabupaten Malaka.

Alat musik *Bibiliku* biasanya oleh penari yang seluruhnya wanita, cara memainkan alat musik ini biasanya alat musik diletakan di bawah ketiak sambil dipukul-pukul dengan tangan kanan dan kiri secara bergantian dan melakukan gerakan tari. Sedangkan Penari pria menari menggunakan giring-giring di kakinya sambil membawa pedang dan menari selaras dengan irama gendang. Pada masa lalu, alat musik ini

digunakan untuk mengiringi tarian *likurai* yang bertujuan menyambut panglima yang kembali dari medan perang. Saat sekarang, alat musik ini tetap dimainkan dalam berbagai kesempatan seperti acara pernikahan, penyambutan tamu, dan sebagainya.

Alat musik *Bibiliku* juga termasuk alat musik membranofon yang sumber bunyinya dari selaput atau membran.



Gambar 4.3 Alat Musik *Bibiliku*(Dok. Alan Makul 2022)

2. Fungsi Alat Musik *Bibiliku*

a) Sebagai Pengiring Tari

Sejak jaman dulu alat musik *Bibiliku* biasanya mengiringi tarian *likurai* untuk penjemputan parah pahlawan yang pulang dari medan perang.

b) Media Ekspresi

Saat memainkan alat musik *bibiliku* pemain alat musik akan mencurahkan ide dan gaya saat bermain alat musik dalam tarian.

c) Sarana Hiburan

Alat musik *Bibiliku* biasaya dimainkan dalam bentuk tarian yang disebut tarian likurai, biasanya di mainkan untuk memeriahkan pesta pernikahan, acara-acara bulan Maria, dan penjemputan tamu tamu besar.

D. Proses Pembuatan Alat Musik *Bibiliku*

1. Bahan

Bahan- bahan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Kayu

Kayu sebagai bahan dasar utama yang digunakan untuk membuat badan alat musik *bibiliku*, kayu yang digunakan dalam proses pembuatan alat musik *bibiliku* yaitu kayu yang memiliki kualitas yang baik sehingga dapat menghasilkan alat musik *bibiliku* yang berkualitas pula. Kayu yang dipilih bapak Stanis Fahik dalam pembuatan alat musik *bibiliku* ini adalah kayu dari pohon malapari (*pongamia pinnata*) karena menurut pengrajin alat musik *bibiliku* bapak Stanis Fahik kayu dari pohon malapari menghasilkan bunyi yang sangat bagus dibanding kayu yang lainnya, kayu dari pohon malapari juga tidak mudah rusak dan tidak dimakan rayap. Kayu malapari ini biasanya tumbuh di rawa-rawa, dalam proses pengambilan kayu ini pada musim apa saja dan tidak perluh melakukan ritual adat.



Gambar 4.4 ai aktuin (pohon malapari). (Dok. Alan Makul 2022)

b) Kulit Kambing

Selaput atau membrane pada alat musik *Bibiliku* pada zaman dulu sering menggunakan selaput dari kulit kucing hutan karena kulit kucing hutan sedikit lebih tipis sehingga menghasilkan bunyi yang lebih nyaring, tetapi pada saat sekarang sulit untuk mendapatkan kulit kucing hutan sehingga pengrajin alat musik menggunakan kulit kambing sebagai pengganti kulit kucing hutan akan tetapi suara atau bunyi yang di hasilkan dari kulit kambing juga tidak beda jauh dari kulit kucing hutan. Kulit kambing yang di pakai dalam pembuatan alat musik ini biasanya menggunakan kulit kambing yang berusia dewasa atau berumur 2 tahun karena kulit kambing yang berusia 2 tahun memiliki kualitas yang kuat dan tidak mudah rusak.



Gambar 4.5 Bibi kulit (Kulit Kambing). (dok. Alan Makul 2022)

c) Tali Rotan

Dalam proses pembuatan alat musik *bibiliku* membutuhkan tali sebagai pengikat kulit kambing pada bagian kepala badan alat musik *Bibiliku*. tali yang digunakan dalam proses pembuatan alat musik ini biasanya dari rotan karena tali dari rotan itu kuat sehingga pada saat proses pengikatan kulit kambing pada badan alat musik tidak mudah rusak.



Gambar 4.6 Tali Rotan(Dok. AlanMakul 2022)

2. Alat atauPerkakas

Dalam proses pembuatan alat musik *Bibiliku* masih menggunakan alat- alat tradisional seperti Taha (parang), Tudik (pisau), pahat dan palu.

a) Taha (Parang)

Taha (Parang) yang terbuat dari besi baja dan di asa setajam mungkin dan dilengkapi dengan gagang, fungsi dari taha(parang) yaitu untuk memotong bahan- bahan yang berukuran besar pada saat proses pembuatan alat musik *Bibiliku*.



Gambar 4.7 Taha (parang). (Dok. Alan makul 2022)

b) Tudik (Pisau)

Tudik (Pisau) yang terbuat dari besi tipis dan tajam dan berukuran kecil dan juga dilengkapi gagang, fungsi dari pada Tudik (pisau) yaitu untuk memotong bahan- bahan yang berukuran kecil dan tipis yang akan digunakan dalam proses pembuatan alat musik.



Gambar 4.8 Tudik (Pisau). (Dok. Alan Makul 2022)

c) Amplas /Kertas Pasir

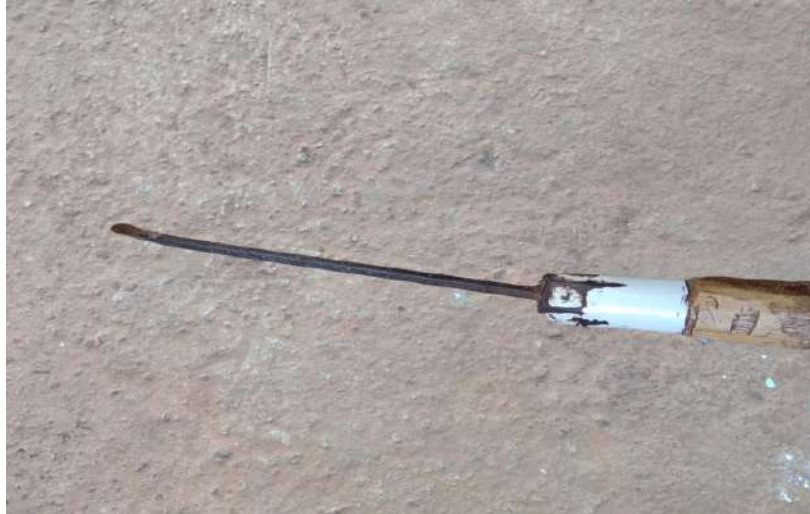
Dalam proses pembuatan alat musik *bibiliku* amplas atau kertas pasir tersebut digunakan untuk menghaluskan/ melicinkan bagian badan alat musik



Gambar 4.9 Amplas/ KertasPasir

d) Pahat

Pahat merupakan perkakas yang terbuat dari bilah besi yang tajam pada ujungnya, digunakan untuk memahat bagian tengah kayu yang telah di ukur dan membentuk ruang resonansi alat musik *Bibiliku*.



Gambar 4.10 pahat (Dok. Alan Makul 2022)

e) Palu

Palu adalah alat yang terbuat dari kayu bakau fungsinya untuk memukul pahat dalam proses pembuatan ruang resonansi dalam proses pembuatan alat musik *Bibiliku*.



Gambar 4.11 Palu (Dok. Alan Makul 2022)

4. Proses Pembuatan Alat Musik *Bibiliku*

Dalam proses pembuatan alat musik *bibiliku* ini juga masih menggunakan alat-alat tradisional seperti taha (parang), tudik (pisau), pahat dan palu yang terbuat dari kayau bakau,

1) Tahap Pertama

Tahap ini adalah tahap pengukuran dan pemotongan kayu dan pengelupasan kulit kayu menggunakan parang untuk proses pembuatan badan alat musik *Bibiliku* dengan ukuran panjang dua jengkal pengrajin alat musik atau sekitar 50 cm dan berdiameter 45 cm,



Gambar 4.12 pengukuran dan pemotongan kayu
(Dok. Alan Makul 2022)

2) Tahap Kedua

Tahap ini adalah tahap pembuatan ruang resonansi. Dalam tahapan ini yaitu membuat ruang resonansi dengan cara memahat bagian tengah kayu secara perlahan sehingga membentuk rongga. Rongga atau ruang resonansi bagian atas dan bagian

bawah memiliki ukuran yang sedikit berbeda, rongga bagian atas badan alat musik berdiameter 40 cm dan bagian bawa berdiameter 20 cm.



Gambar 4.13 pemahatan ruang resonansi (Dok. Alan Makul 2022)

3) Tahap Ketiga

Tahap ini adalah tahap dimana pembentukan bagian luar badan alat musik *Bibiliku* menggunakan parang membentuk badan alat musik seperti guci terbalik. dan menggunakan pisau merapikan bagian atas dan bagian ikat pinggang badan alat musik.



Gambar 4.14 pembentukan badan alat musik *Bibiliku* (Dok. Alan Makul 2022)

4) Tahap Keempat

Tahap ini adalah tahap pemerataan bagian dalam ruang resonansi menggunakan pahat mengikis bagian dalam sehingga bagian dalam ruang resonansi benar- benar rata, setelah itu badan alat musik dikeringkan selama kurang lebih lima hari sehingga badan alat musik benar- benar mengering ketika pemasangan selaput atau membrane pada badan alat musik.



Gambar 4.15 Pembersihan dan pemerataan ruang resonansi Menggunakan pahat (Dok. Alan Makul 2022)

5) Tahap Kelima

Proses pengukuran kulit kambing sesuai dengan ukuran badan alat musik dan membersihkan buluh pada kulit kambing menggunakan pisau. Ukuran dari kulit kambing berdiameter 60 cm dan ketebalan 1 mm. Dan pada saat pemasangan, kulit kambing direndam terlebih dahulu kurang lebih lima menit sehingga melunak dan mudah dipasang pada badan alat musik.



Gambar 4.16 Pengukuran kulit kambing dan pembersihan buluh Kambing (Dok. Alan Makul 2022)

6) Tahap Keenam

Dalam tahapan ini yaitu membuat ikat pinggang pada badan alat musik, ikat pinggang yang terbuat dari tali rotan yang dililit menggunakan tali rafia, fungsi dari ikat pinggang ini adalah sebagai pengait tali rotan yang mengikat kulit kambing.



Gambar 4.17 Pembuatan ikat pinggang pada badan alat Musik (Dok. Alan Makul 2022)

7) Tahap Ketujuh

Tahapan ini adalah dimana badan alat musik telah mengering dan memulai proses pengikatan kulit kambing pada badan alat musik menggunakan tali yang terbuat dari rotan dan di ikat pada ikat pinggang alat musik, setelah itu pemotongan sisa-sisa kulit kambing.



Gamabar 4.18 proses pengikatan kulit kambing pada badan Alat musik (Dok. Alan Makul 2022)

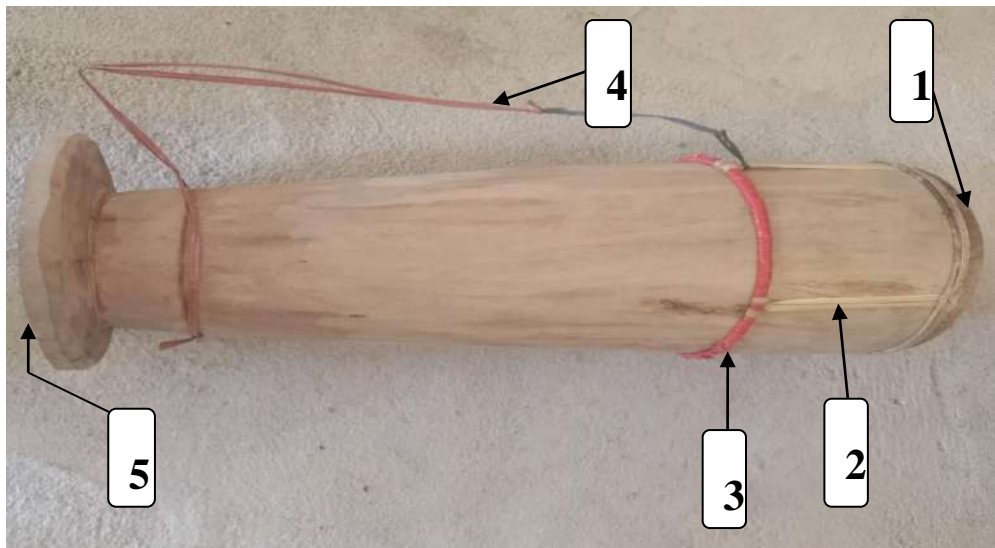
8) Tahap Kedelapan

Tahapan ini adalah tahapan terakhir dalam proses pembuatan alat musik yaitu pengikatan tali pengantung yang terbuat dari tali rafia dimana tali penggantung ini yang digantung di bagian bahu pada saat memainkan alat musik dan alat musik siap dimainkan.



Gambar 4.19 proses pengikatan tali penggantung pada alat musik *Bibiliku*
 (Dok. Alan Makul 2022)

5. Bagian- bagian alat musik *Bibiliku*.



Gambar 4.20 Bagian- bagian alat musik *bibiliku* (Dok. Alan Makul 022)

Keterangan:

1. Merupakan selaput atau membran yang terbuat dari kulit binatang yang berfungsi sebagai sumber bunyi dari alat musik *bibiliku*.
2. Merupakan stem yang berfungsi untuk mengencangkan selaput atau membran agar bunyi yang dihasilkan semakin nyaring.
3. Merupakan Ikat Pinggang yang berfungsi memperkuat stem.
4. Merupakan Tali Penggantung yang berfungsi untuk menggantung alat musik pada bahu bagian kiri saat memainkan alat musik.
5. Merupakan lubang udara atau resonansi.

E. Teknik Permainan Alat Musik *Bibiliku*

Dalam permainan alat musik *bibiliku* biasanya dimainkan oleh sekelompok orang dan semuanya wanita sekitar 11 hingga 23 orang. Dengan jumlah pemain yang banyak maka kekompakan dalam bermain alat musik ini yang harus diperhatikan sehingga indah di mata parah penonton. Cara bermain alat musik ini pertama tama salah satu pemain memainkan satu bait sebagai contoh dan diikuti oleh seluruh pemain alat musik.

Alat musik *bibiliku* ini biasa dimainkan dalam bentuk tarian yang disebut tarian *likurai*, Dalam tari *likurai*, gerakan penari wanita dan penari pria memiliki perbedaan. Penari wanita fokus pada gerakan tangan yang memainkan gendang dengan cepat, sambil menghentakkan kaki secara bergantian. Gerakan tubuh penari wanita sambil melenggak-lenggok kekiri dan kekanan secara bergantian sesuai irama, menciptakan tingkat kesulitan yang tinggi. Selain menari, penari wanita juga harus memainkan gendang dan menjaga irama

degan penari lainnya. Di sisi lain, gerakan penari pria lebih banyak memanfaatkan tangan untuk memainkan pedang dan gerakan kaki yang diikat giring-giring, serta menghentakkan kaki sesuai irama gendang. Penari pria sering melakukan gerakan merunduk dan berputar sambil memainkan pedang, menambah tingkat kesulitan karena harus menyelaraskan langkah kaki dengan irama musik.

➤ **Posisi tangan saat memainkan alat musik.**

Pada saat akan memainkan alat musik *bibiliku* biasanya alat musik *Bibiliku* ditempatkan di bawah ketiak bagian kiri dan dijepit dengan lengan, tangan kiri memegang bagian bawah dan tangan kanan memegang bagian atas, dan pada saat memainkan alat musik *Bibiliku* tangan kiri dan kanan bergantian memukul alat musik *bibiliku* sesuai pola pukulan alat musik *bibiliku*.



Gambar 4.21 Posisi tangan kanan dan tangan kiri saat memegang Alat musik *Bibiliku* (Dok. Asetiindonesia.com)



Gambar 4.22 posisi tangan saat memainkan alat musik *Bibiliku* (Dok. Instagram by timor.selebgram)

➤ **Posisi badan saat memainkan alat musik *Bibiliku*.**

Posisi badan pada saat memainkan alat musik *Bibiliku* biasanya badan sedikit membungkuk dan tubuh melenggak-lenggok kekiri dan kekanan sesuai irama.



Gambar 4.23 Posisi badan saat memainkan alat musik *Bibiliku* (Dok.VoxNtt.com 2020)

F. Pola Ritme dan Pukulan Alat Musik *Bibiliku*

1. Pola Ritme.

Permainan alat musik *bibiliku* dalam tarian *likuarai* terdapat 3 jenis pola ritme yaitu :

a. Wesei Wehali

Wesei wehali adalah gerakan tarian yang melibatkan ritme musik dari tabuhan *bibiliku* atau gendang, diiringi dengan hentakan kaki yang cepat dan gerakan badan yang meliuk-liuk mengikuti irama musik. Ritme pukulan ini memiliki karakteristik yang agak kasar dan cepat.

b. Tebere

Gerakan ini mirip dengan Wesei Wehali, namun perbedaannya terletak pada hentakan yang bersahutan dari kanan ke kiri.

c. Be Tae

Merupakan gerakan yang secara khusus dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu terhormat dengan cara menundukkan kepala saat menari.

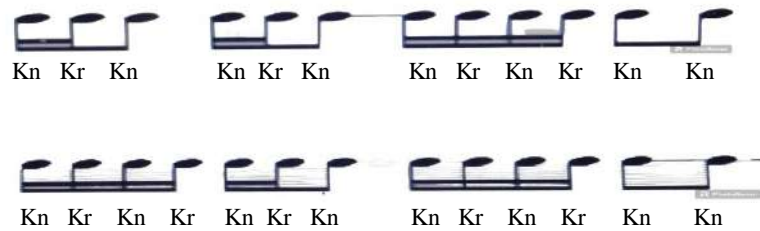
Dalam penelitian ini peneliti menyajikan salah satu dari 3 ritme pada permainan alat musik *bibiliku* dalam tarian *likurai* yaitu *teberek*.

Teberek



2. Pola Pukulan Alat Musik *Bibiliku*

Dalam permainan alat musik *Bibiliku* biasanya memainkan alat musik dengan cara menepuk dengan tangan kanan dan tangan kiri secara bergantian sesuai dengan pola.



Keterangan : Kn = kanan

Kr = Kiri